

**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE  
AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL  
INTELEKTUAL (Studi pada Perusahaan  
Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2010-2012)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**MANGGAR WIGATI NINGSIH  
NIM.12030110120024**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2014**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Manggar Wigati Ningsih  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120024  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE  
AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN  
MODAL INTELEKTUAL (Studi pada  
Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)**  
Dosen Pembimbing : Herry Laksito, S.E, M. Adv. Acc., Akt.

Semarang, 10 April 2014

Dosen Pembimbing

(Herry Laksito, S.E, M. Adv. Acc., Akt.)

NIP. 196905061999031002

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Manggar Wigati Ningsih

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120024

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE  
AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN  
MODAL INTELEKTUAL (Studi pada  
Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 21 April 2014.**

Tim Penguji

1. Herry Laksito, S.E, M. Adv. Acc., Akt. (.....)
2. H.M. Didik Ardiyanto, S.E., M.Si., Akt (.....)
3. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt. (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Manggar Wigati Ningsih, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 10 April 2014  
Yang membuat pernyataan,

(Manggar Wigati Ningsih)  
NIM : 12030110120024

## **ABSTRACT**

*This research aims to analyze the audit committee characteristics that influencing the intellectual capital disclosure at the financial companies listed on the Stock Exchange in 2010 until 2012. The audit committee characteristics that was used in this research are audit committee size, number of audit committee meetings, and financial expertise on the audit committee which are independent variables. Board independence, listing age, profitability, and firm size are control variables. The intellectual capital disclosure is the dependent variable.*

*The population of this research are all financial companies listed on the Stock Exchange in 2010 until 2012. Total research sample is 63 financial firms that selected with purposive sampling. This research analyzes the company's annual report using the method of content analysis. Data analyzed with test of classical assumptions, test of hypothesis, and multiple linear regression analysis method.*

*The results of this research indicate that audit committee size and number of audit committee meetings have positively significant effect to the overall intellectual capital disclosure. Financial expertise have no significant effect to the intellectual capital disclosure.*

*Keywords : Audit committee characteristics, disclosure of intellectual capital, committee audit size, number of audit committee meetings, financial expertise of audit committee*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik komite audit yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Karakteristik komite audit yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, dan keahlian keuangan komite audit yang merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Independensi dewan komisaris, umur terdaftar di BEI, profitabilitas, dan ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol dalam penelitian ini, serta pengungkapan modal intelektual sebagai variabel dependen.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010 sampai 2012. Total sampel penelitian adalah 63 perusahaan keuangan yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Penelitian ini menganalisis laporan tahunan perusahaan dengan menggunakan metode *content analysis*. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik, pengujian hipotesis dan metode analisis regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit dan jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan keahlian keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Kata kunci : Karakteristik komite audit, pengungkapan modal intelektual, ukuran komite audit, rapat komite audit, independensi komite audit, ahli keuangan komite audit

## KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.”** Skripsi ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, masukan, dan kontribusi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang
2. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si, Akt. selaku Kepala Jurusan Akuntansi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Herry Laksito, S.E, M. Adv. Acc., Akt. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. H. Tarmizi Achmad MBA. Ph.D, Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Eyang Roesminah dan Ibu Mawar tercinta, yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, dan doa yang tidak pernah putus untuk penulis.

Semoga penulis dapat menjadi anak berbakti dan dapat membanggakan keluarga.

6. Keluarga besar Soekarno Hadisaputra, Om, Tante, dan sista-brotha yang selalu memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
7. Tarisa dan Ratih yang selama ini memberikan motivasi untuk selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih telah menjadi sahabat yang selalu ada untuk penulis.
8. Nadia, the best partner of everything, yang selalu memberikan bantuan pada saat *injury time*.
9. Risalia, Hani-Acun, Aishaacdh, dan Rahmadian-Dibul yang selama ini menjadi tempat mengeluh, memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Sekar-Lexy, Capridiea, Anaiza, Campa, Melisa dan Watek yang selalu memberi semangat, bantuan, persahabatan dan motivasi yang telah diberikan selama ini. Semoga kita semua sukses dunia akhirat.
11. Lisa, Dila, Vanes, Ica, Nia, Niken, Nenek dan teman-teman organisasi KSMP (ECOFINSC) yang senantiasa memberikan motivasi dan doa dalam penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman sedosen pembimbing dan seluruh teman akuntansi Universitas Diponegoro 2010 atas kesolidan dan kebersamaan selama masa studi.
13. Seluruh staf karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada mahasiswa.



14. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan serta doa dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Besar harapan saya bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat dan dapat dihunakan sebagai tambahan informasi untuk semua pihak yang menggunakan.

Semarang, 10 April 2014

Penulis

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini saya persembahkan untuk Eyang,  
Ibu, dan keluarga besar Soekarno. Terimakasih  
atas doa dan motivasi yang telah diberikan  
selama ini*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	4
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	6
1.4 Sistematika Penulisan.....	6
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Teori dan Pemikiran Terdahulu .....	8
2.1.1 Teori Agensi .....	8
2.1.2 <i>Good Corporate Governance</i> .....	8
2.1.3 Pengungkapan Modal Intelektual .....	10
2.1.4 Karakteristik Komite Audit .....	11
2.1.5 Variabel Kontrol .....	13
2.1.6 Penelitian Terdahulu .....	14
2.2 Kerangka Pemikiran.....	18
2.3 Pengembangan Hipotesis .....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	25
3.1.1 Variabel Dependen .....	25
3.1.2 Variabel Independen .....	28
3.1.3 Variabel Kontrol.....	30
3.2 Populasi dan Sampel .....	32
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	33
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	33
3.5 Metode Analisis.....	33
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	33
3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....	34
3.5.2.1 Uji Normalitas .....	34
3.5.2.2 Uji Multikolinearitas.....	34
3.5.2.3 Uji Autokorelasi.....	35

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas .....	36
3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	36
3.5.3.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	37
3.5.3.2 Uji Statistik F.....	37
3.5.3.3 Uji Statistik t (Uji Parsial) .....	38
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	39
4.2 Analisis Data .....	40
4.2.1 Analisis Data Deskriptif .....	40
4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda.....	43
4.2.3 Uji Asumsi Klasik .....	44
4.2.4 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	49
4.2.5 Uji F.....	51
4.2.6 Uji Statistik t.....	52
4.3 Pembahasan .....	57
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	62
5.3 Saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>67</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	15
Tabel 3.1 <i>Checklist</i> Modal Intelektual .....	26
Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel Perusahaan keuangan .....	39
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif .....	40
Tabel 4.3 Uji <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov</i> .....	45
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas Model 1 .....	46
Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas Model 2 .....	46
Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas Model 3 .....	46
Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas Model 4 .....	47
Tabel 4.8 Uji Autokorelasi .....	48
Tabel 4.9 Uji Heteroskedastisitas .....	49
Tabel 4.10 Uji KOefisien Determinasi Model 1 .....	50
Tabel 4.11 Uji KOefisien Determinasi Model 2 .....	50
Tabel 4.12 Uji KOefisien Determinasi Model 3 .....	50
Tabel 4.13 Uji KOefisien Determinasi Model 4 .....	51
Tabel 4.14 Uji F .....	51
Tabel 4.15 Uji t Model 1 .....	52
Tabel 4.16 Uji t Model 2 .....	53
Tabel 4.17 Uji t Model 3 .....	53
Tabel 4.18 Uji t Model 4 .....	54
Tabel 4.19 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis .....	56

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Penelitian .....	19
------------	-------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Daftar Perusahaan Sampel Penelitian .....	67
LAMPIRAN B Daftar Indeks Pengungkapan Modal Intelektual menurut Li, <i>et. al</i> (2012) .....	69
LAMPIRAN C Hasil Pengolahan Data dengan SPSS .....	78

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Beberapa tahun terakhir ini, perusahaan telah menyadari pentingnya mengelola komunikasi eksternal secara sistematis sehubungan dengan modal intelektual (Bukh, 2002). Dalam berbagai penelitian oleh investor dan analis, permintaan untuk informasi menunjukkan perbedaan substansial antara jenis informasi yang ditemukan dalam laporan tahunan perusahaan dan jenis informasi yang diminta oleh pasar (Eccles *et al.*, 2001; Eccles and Mavrinac, 1995). Secara umum, perusahaan, investor, dan analis meminta adanya informasi yang lebih handal, contohnya, kualitas manajerial, keahlian, pengalaman dan integritas, hubungan pelanggan, dan kompetensi personal. Hal tersebut merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan modal intelektual.

Pengungkapan modal intelektual juga menjadi penting dikarenakan dua dasawarsa terakhir muncul industri-industri baru yang berbasis pengetahuan (*knowledge based-industries*) melingkupi industri berbasis sumber daya fisik yang telah mendominasi sebelumnya. Beberapa jenis *knowledge based-industries* antara lain: industri komputer, industri software, industri yang bergerak di bidang penelitian, industri yang bergerak di bidang jasa (industri keuangan dan asuransi) dan lain-lain (Widyaningrum, 2004).

Dalam *knowledge based-industries* terjadi proses pentransformasian, pengkapitalisasian dan pentransferan pengetahuan. Proses ini mengakibatkan



adanya perbedaan antara nilai buku dengan nilai pasar saham. Perbedaan ini menunjukkan adanya *missing value* berupa modal intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap aset tak berwujud menjadi penting.

Di Indonesia, pengungkapan informasi keuangan dan non keuangan yang disajikan dalam laporan tahunan didukung regulasi yaitu Bapepam Kep 134/BL/2006 yang menyatakan kewajiban perusahaan untuk mengeluarkan laporan tahunan. Selain itu terdapat PSAK no. 19 (revisi 2009) yang mengatur tentang aset tidak berwujud. Akan tetapi, informasi mengenai item modal intelektual tidak diatur dalam regulasi tersebut. Dengan demikian, pengungkapan informasi modal intelektual merupakan pengungkapan yang bersifat sukarela.

Tingkat pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan erat kaitannya dengan tanggung jawab komite audit di bidang laporan keuangan perusahaan. Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya, memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku, dan memahami masalah atau hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal. Maka dari itu keberadaan komite audit sangat berpengaruh terhadap perusahaan (Beasley, 1996; Forker, 1992; Peasnell, Paus, dan Young, 2001).

Selain peran tersebut, secara umum disepakati bahwa komite audit memainkan peran penting dalam tata kelola perusahaan, khususnya dalam meningkatkan efektivitas dewan direksi dalam pengawasan manajemen (Klein,

2002; Smith Report, 2003; Leptospira, 2003). Komite audit berperan mengontrol dan mengawasi operasi serta sistem pengendalian internal perusahaan yang bertujuan untuk melindungi kepentingan para pemegang saham. Sebuah komite audit yang efektif dapat membuat peningkatan pada proses pelaporan (Forker, 1992; Mangena dan Pike, 2005; Smith Report, 2003), sehingga mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan stakeholder (Mangena dan Pike, 2005; Rainsbury, Bradbury, dan Cahan, 2008).

Pembentukan komite audit didasarkan pada Peraturan Bapepam-LK No. IX. 1.5 tentang “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit” yang merupakan Lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK No.Kep-29/PM/2004 tanggal 24 September 2004. Peraturan tersebut mewajibkan agar perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia agar membentuk komite audit. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertujuan untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan tugas dan fungsinya. Komite audit harus beranggotakan minimal tiga orang yaitu minimal satu orang komisaris independen yang juga berperan sebagai ketua komite audit, dan minimal dua orang pihak independen dari luar emiten. Salah satu anggota komite audit juga harus memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.

Penelitian ini memilih konteks di Indonesia karena terdapat pertimbangan berbagai hal. Adanya undang-undang yang mengatur tentang struktur dan organ perseroan terbatas maupun tata kelola perusahaan dalam UU No. 40 tahun 2007. Selain itu adanya peraturan Bapepam Kep-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik.

Selain itu, di Indonesia terdapat regulasi yaitu PSAK No.19 (revisi 2009) yang mengatur aset tidak berwujud. Menurut PSAK No.19 (revisi 2009) aset tidak berwujud merupakan aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Akan tetapi, dalam regulasi tersebut tidak mengatur bagaimana cara pengukuran dan item-item modal intelektual apa saja yang perlu diungkapkan. Modal intelektual diukur menggunakan skor yang mengacu pada penelitian Li, *et al* (2008).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN MODAL INTELKTUAL”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pentingnya informasi modal intelektual untuk proses pembuatan keputusan oleh partisipan pasar saham dijelaskan dalam literature. Sebagai contoh, Holland (2003, 2006) menemukan bahwa analis dan manajer keuangan meminta dan menggunakan informasi modal intelektual dalam keputusan investasi mereka dan penilaian perusahaan. Penelitian lainnya, menunjukkan bahwa spesifik indikator modal intelektual, seperti kapitalisasi dari biaya penelitian dan pengembangan (Anybody dan Lev, 2000), kepuasan pelanggan (Ittner dan Larcker, 1998) dan penetrasi pasar (Amir dan Lev, 1996) memiliki sebuah pengaruh pada harga saham dan nilai pasar, kemudian investor merasa bahwa hal tersebut relevan untuk penilaian saham. Berdasarkan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah ukuran komite audit, frekuensi pertemuan, dan keahlian keuangan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh ukuran komite audit, frekuensi pertemuan, independensi, dan keahlian keuangan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan didapat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini menambah wawasan kepada perusahaan dan akademisi mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan pentingnya peran komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dengan sistematika secara berurutan yang terdiri dari beberapa bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Telaah Pustaka, Bab III Metode Penelitian, BAB IV Hasil dan Pembahasan, dan Bab V Penutup. Deskripsi masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut:

## **BAB I      PENDAHULUAN**

Bab pertama dari penelitian ini adalah pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II      TELAAH PUSTAKA**

Bab ini membahas mengenai teori mengenai karakteristik komite audit dan pengungkapan modal intelektual, serta penelitian terdahulu. Kemudian dari landasan teori tersebut dapat terbentuk kerangka pemikiran, dan hipotesis.

## **BAB III     METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

## **BAB IV     HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, yaitu variabel dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga menguraikan tentang analisis data dan interpretasi data berdasarkan alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

## **BAB V      PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Teori Agensi menjelaskan tentang hubungan yang dimiliki antara *principal* dan *agent*. Hubungan keagenan biasanya terjadi di perusahaan antara pemilik dan pemegang saham sebagai *principal* dan pihak manajemen sebagai *agent*.

Pemisahan kepemilikan dan akses control menimbulkan asimetri informasi antara manajer dengan *principal* di mana manajer mempunyai lebih banyak informasi tentang keadaan perusahaan di masa sekarang dan kinerja perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan *principal* tersebut. Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi akuntansi yang diberikan dapat berupa laporan tahunan.

##### **2.1.2 Good Corporate Governance**

Cadbury Committee mendefinisikan *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (FCGI, 2002).

Menurut FCGI, tujuan dari *good corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). *Good corporate governance* memiliki empat unsur penting, yaitu keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban.

Egon Zehnder (2000) dalam FCGI (2000) berpendapat bahwa dewan komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance*. Dewan komisaris ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Mengingat manajemen yang bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan sedangkan dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan.

Dalam melaksanakan tugasnya, dewan komisaris dibantu oleh komite – komite. Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris adalah komite kompensasi atau remunerasi, komite nominasi, dan komite audit. Dari beberapa komite tersebut, komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris dalam memenuhi tanggung jawabnya yaitu mengawasi manajemen secara menyeluruh.

### **2.1.3 Pengungkapan Modal Intelektual**

Modal intelektual didefinisikan sebagai aset tak berwujud yang termasuk teknologi, nama merek, reputasi, dan budaya perusahaan yang tak terhingga

nilainya untuk kekuatan kompetitif perusahaan (Low dan Kafault, 2002). Low dan Kafault menyimpulkan bahwa modal intelektual terdiri dari tiga komponen. Komponen pertama adalah pengetahuan tak tertulis dan inovasi pekerja. Komponen kedua adalah infrastruktur *human capital* seperti sistem bekerja yang baik, proses peningkatan dan inovasi dari modal struktural dan komponen terakhir adalah hubungan eksternal perusahaan seperti *customer's capital*.

CIMA (2001) mendefinisikan modal intelektual sebagai kepemilikan pengetahuan dan pengalaman, kecakapan dan pengetahuan profesional, hubungan yang baik, dan kapasitas teknologi, yang ketika diterapkan maka akan memberikan nilai tambah pada perusahaan. Modal intelektual terdiri dari tiga komponen utama yaitu: *human capital*, modal struktural, dan modal relasional (Beattie dan Thomson, 2007; Guthrie et al, 2007).

Dalam konteks pentingnya modal intelektual, manajer sebaiknya memiliki dorongan untuk menyediakan pengungkapan modal intelektual yang lebih baik untuk mendukung pasar saham. Fama dan Jensen (1983) berpendapat bahwa pemisahan kepemilikan dan pengendalian dalam perusahaan modern membuat asimetri informasi diantara manajer dan investor. Ini menaikkan *agency cost* seperti menurunkan likuiditas saham perusahaan, reputasi manajemen, dan biaya modal yang lebih tinggi (Healy dan Palepu, 2001). Healy dan Palepu (2001) menyarankan bahwa kenaikan pengungkapan mengurangi asimetri informasi menghasilkan *agency cost* yang lebih rendah. Aboody dan Lev (2000) berpendapat bahwa asimetri informasi diantara manajer dan investor lebih teliti untuk investasi di modal intelektual dibandingkan investasi pada fisik dan asset



keuangan, karena modal intelektual unik untuk spesifik perusahaan dan tidak dapat disimpulkan dengan melihat perusahaan lain. Selain itu, tidak seperti investasi fisik dan aset keuangan, pelaporan modal intelektual secara umum tidak diregulasi. Francis dan Schipper (1999) berpendapat bahwa tidak adanya regulasi ditutup dengan fakta keberadaan perintah GAAP bahwa biasanya investasi pada modal intelektual dengan segera dibebankan dalam periode terjadinya. Akibatnya, ketika investor secara tetap diberitahukan mengenai perubahan dalam fisik dan aset keuangan melalui laporan tahunan dan laporan interim, secara relatif ada kekurangan informasi publik mengenai investasi modal intelektual. Hal ini membuat masalah bagi investor ketika melakukan penilaian saham karena mereka memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki informasi mengenai produktifitas dan perubahan nilai investasi modal intelektual. Dalam konteks ini, meningkatkan pengungkapan modal intelektual dapat dilihat sebagai sebuah usaha oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi, sehingga mengurangi biaya modal (Healy dan Palepu, 2001).

#### **2.1.4 Karakteristik Komite Audit**

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk menjalankan tugas dan fungsinya di perusahaan. Maka dari itu, selama melaksanakan tugasnya, komite audit bertanggung jawab penuh terhadap dewan komisaris. Dalam melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya secara efektif, komite audit harus memiliki karakteristik yang baik. Karakteristik komite audit meliputi ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dalam komite

audit, jumlah pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit.

Menurut Peraturan Bapepam-LK Nomor IX.I.5 tentang “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit” emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit. Keanggotaan komite audit paling sedikit terdiri dari tiga anggota di mana sebagian besar anggotanya adalah komisaris independen dan anggota lainnya merupakan pihak di luar emiten dan perusahaan publik. Setidaknya satu diantara anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi atau keuangan.

Dalam menjalankan fungsinya, komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab antara lain: (1) Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan perusahaan, (2) Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan, (3) Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan dan *fee* untuk disampaikan kepada Rapat Umum Pemegang Saham, (4) Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan pelaksanaan tindak lanjut oleh direksi atas temuan auditor internal (5) Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi, (6) Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan, dan manajemen risiko Emiten dan Perusahaan Publik, (7) Menelaah dan memberikan saran kepada

dewan komisaris terkait dengan potensi adanya benturan kepentingan; dan (8) Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi perusahaan.

### **2.1.5 Variabel Kontrol**

Penelitian ini menggunakan variable kontrol untuk mengendalikan beberapa variable lain. Pertama, Klein (2002) berpendapat bahwa independensi komite audit dan keefektifannya lekat dengan ukuran dewan, dan ini penting untuk mengendalikan keseluruhan independensi dewan. Seperti dokumen Beasley (1996) keberadaan komite audit tidak mempengaruhi kemungkinan adanya kecurangan, tetapi proporsi anggota non-eksekutif mempengaruhi secara signifikan. Penelitian lain menampilkan bahwa independensi dewan berhubungan negatif dengan manajemen laba (Cornett *et al.*, 2009; Klein, 2002) dan berhubungan positif dengan pengungkapan perusahaan, termasuk pengungkapan modal intelektual (Cerbioni dan Parbonetti, 2007; Li *et al.*, 2008; Patelli dan Prencipe, 2007). Sehingga, dalam penelitian ini diprediksi memiliki hubungan positif. Kedua, dalam penelitian ini mengendalikan ukuran perusahaan, yang mana secara konsisten ditemukan berhubungan dengan pengungkapan (Li *et al.*, 2008; Mangena dan Pike, 2005). Ketiga, literature berpendapat bahwa asimetri informasi cenderung lebih tinggi untuk perusahaan yang lebih muda atau baru saja terdaftar. (Li *et al.*, 2008; Singh dan Van der Zahn, 2008). Oleh karena itu, perusahaan yang lebih muda tercatat akan menyediakan pengungkapan laporan keuangan yang lebih baik untuk mengurangi skeptisme dan menambah kepercayaan investor yang mungkin menerimanya sebagai risiko lebih (Bazzolan *et al.*, 2003; Haniffa dan Cooke, 2005). Akhirnya, profitabilitas bisa menjadi hasil

investasi modal intelektual secara kontinyu dan perusahaan dapat menggunakan pengungkapan informasi yang lebih untuk mengisyaratkan kualitas dari keputusan dalam investasi untuk pertumbuhan jangka panjang dalam menilai perusahaan.

#### **2.1.6 Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa penelitian terdahulu tentang karakteristik komite audit yang dilakukan peneliti sebelumnya. Beattie, V., dan Thomson, S. J. (2010) meneliti pelaporan modal intelektual dengan menggunakan nilai perusahaan, penggunaan internal, hubungan insentif dan disinsentif, dan komunikasi sebagai variable independen dan pengungkapan modal intelektual sebagai variable dependen. Hasil dari penelitian ini adalah nilai perusahaan, penggunaan internal dan hubungan komunikasi dapat diungkapkan modal intelektual, sedangkan hubungan disinsentif tidak dapat.

Musa Mangena, Richard Pike, dan Jing Li (2010) meneliti hubungan pengungkapan modal intelektual dengan *cost of equity capital*. Pengungkapan modal intelektual sebagai variabel independen dan *cost of equity capital* sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian ini adalah semakin tinggi tingkat pengungkapan modal intelektual, maka *cost of equity capital* akan semakin rendah.

Penelitian Fabrizio Cerbioni dan Antonio Parbonetti (2007) menggunakan proporsi komite independen, dimensi dewan, *CEO duality*, dan struktur dewan sebagai variabel independen dan pengungkapan sukarela modal intelektual sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi komite independen berhubungan positif dengan pengungkapan struktur internal,

*CEO duality* berhubungan negative dengan pengungkapan informasi di masa datang, dan struktur dewan membantu untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan untuk dibaca secara keseluruhan.

Siti Mariana Taliyang dan Mariana Jusop (2011) menggunakan komposisi dewan independen, *role duality*, ukuran komite audit, dan jumlah pertemuan komite audit sebagai variabel independen dan pengungkapan modal intelektual sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya jumlah pertemuan komite audit yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.

Ayu Erika Fitriani (2012) menggunakan ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, dan konsentrasi kepemilikan saham sebagai variabel independen dan pengungkapan modal intelektual sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ukuran dewan komisaris yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ayu Erika Fitriani (2010)	Pengaruh Struktur <i>Corporate Governance</i> Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010)	Pengungkapan modal intelektual, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, dan konsentrasi kepemilikan	Ukuran dewan komisaris yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh secara signifikan

			saham.	terhadap pengungkapan modal intelektual.
2	Beattie, V., dan Thomson, S. J. (2010)	<i>Intellectual Capital Reporting: Academic Utopia or Corporate Reality in a Brave New World?</i>	Pengungkapan modal intelektual, nilai perusahaan, penggunaan internal, hubungan insentif dan disinsentif, dan komunikasi.	Nilai perusahaan, penggunaan internal dan hubungan komunikasi dapat diungkapkan modal intelektual, sedangkan hubungan disinsentif tidak dapat.
3	Fabrizio Cerbioni dan Antonio Parbonetti (2007)	<i>Exploring the Effects of Corporate Governance on Intellectual Capital Disclosure: An Analysis of European Biotechnology Companies</i>	Pengungkapan sukarela modal intelektual, proporsi komite independen, dimensi dewan, <i>CEO duality</i> , dan struktur dewan	Proporsi komite independen berhubungan positif dengan pengungkapan struktur internal, <i>CEO duality</i> berhubungan negative dengan pengungkapan informasi di masa datang, dan struktur dewan membantu untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan untuk dibaca secara keseluruhan.
4	Musa Mangena, Richard Pike, dan Jing Li (2010)	<i>Intellectual Capital Disclosure Practices and Effects on the Cost of Equity Capital: UK Evidence</i>	Pengungkapan modal intelektual dan <i>cost of equity capital</i>	Semakin tinggi tingkat pengungkapan modal intelektual, maka <i>cost of</i>

				<i>equity capital</i> akan semakin rendah.
5	Siti Mariana Taliyang dan Mariana Jusop (2011)	<i>Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure: Evidence in Malaysia</i>	Pengungkapan modal intelektual komposisi dewan independen, <i>role duality</i> , ukuran komite audit, dan jumlah pertemuan komite audit	Jumlah pertemuan komite audit yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Pada bagian kerangka pemikiran dijelaskan hubungan antar variabel-variabel penelitian yang saling berkaitan. Penjelasan ini juga disertakan pula dalam bentuk skema untuk memperjelas maksud penelitian.

Modal intelektual adalah asset tak berwujud suatu perusahaan yang mencakup pengetahuan, hubungan dengan pelanggan atau perusahaan lain, merek, proses, dan teknologi. Modal intelektual terdiri dari tiga komponen utama yaitu: *human capital*, modal struktural, dan modal relasional (Beattie dan Thomson, 2007; Guthrie et al, 2007). Pengungkapan modal intelektual dapat ditingkatkan dengan adanya *good corporate governance*. Penelitian ini berfokus pada keberadaan komite audit yang berperan penting dalam *good corporate governance* di suatu perusahaan.

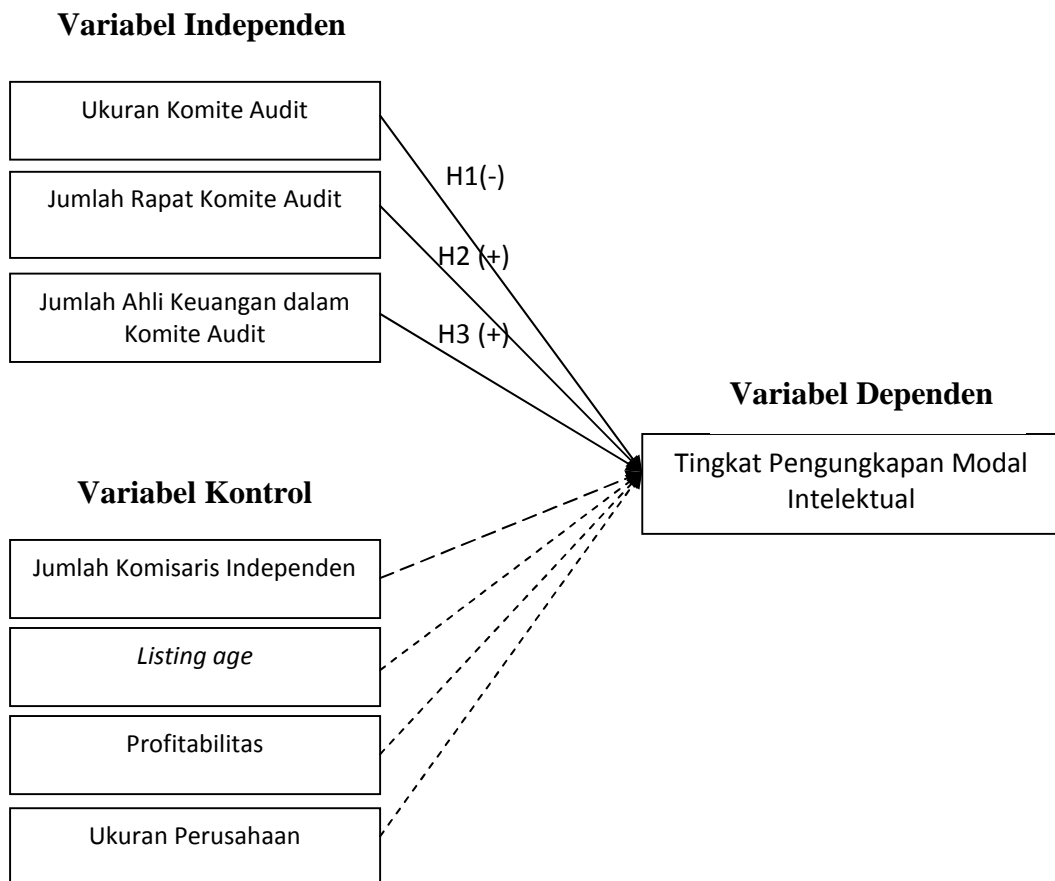
Komite audit memiliki peran terhadap pengungkapan modal intelektual pada laporan tahunan perusahaan. Komite audit yang efektif dapat meningkatkan luas pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini mengukur efektifitas komite audit yang terdiri dari: ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit, independensi komite audit, dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit.

Komite audit diketuai oleh komisaris independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi dan atau keuangan. Menurut peraturan Bapepam-LK No.IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, emiten dan perusahaan publik diwajibkan membentuk komite audit yang berjumlah sekurang-kurangnya tiga orang dimana salah satunya merupakan komisaris independen perusahaan dan bertindak sebagai ketua komite audit.

Komite audit mengadakan pertemuan rutin anggota komite audit sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris sebagaimana ditetapkan dalam anggaran dasar. Latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan merupakan modal besar bagi komite audit dalam memeriksa dan menganalisis laporan keuangan dan laporan lainnya, termasuk pengungkapan modal intelektual. Untuk memahami bagaimana karakteristik komite audit dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual, maka akan disajikan skema kerangka pemikiran yang tersusun pada gambar 2.1.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**



### 2.3 Pengembangan Hipotesis

Cerbioni dan Parbonetti (2007) dan Li *et al.* (2008) menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola, khususnya struktur dewan, yang penting dalam membentuk strategi pengungkapan modal intelektual perusahaan. Holland (2006) menemukan bahwa dewan direksi memiliki peran aktif dalam proses pengungkapan terkait dengan penyediaan informasi modal intelektual. Sejalan dengan hali ini, Peraturan Bapepam-LK Nomor IX.I.5 tentang Pembentukan Dan

Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, mewajibkan emiten atau perusahaan memiliki komite audit.

Pada penelitian ini, terdapat empat hipotesis yang akan diuji. Pertama, menguji hubungan ukuran komite audit dengan tingkat pengungkapan modal intelektual. Kedua, penelitian ini menguji pengaruh jumlah pertemuan komite audit dengan tingkat pengungkapan modal intelektual. Ketiga, menguji independensi komite audit dengan tingkat pengungkapan modal intelektual. Terakhir, menguji jumlah ahli keuangan dalam komite audit dengan tingkat pengungkapan modal intelektual.

### **2.3.1 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Dalam rangka untuk melakukan peran secara efektif, komite audit harus memiliki sumber daya yang memadai dan kewenangan untuk melaksanakan peningkatan tanggung jawab (DeFond dan Francis , 2005; FRC, 2008; Mangena dan Pike, 2005). Bédard *et al.* (2004) berpendapat bahwa semakin besar komite audit, semakin besar kemungkinan untuk mengungkap dan menyelesaikan masalah dalam proses pelaporan keuangan, karena memungkinkan untuk memberikan kekuatan yang diperlukan dan keragaman pandangan dan keahlian untuk memastikan pemantauan yang efektif . Hal ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit adalah faktor integral bagi perusahaan dalam memberikan pelaporan perusahaan yang bermakna (Klein, 2002). Jumlah komite audit yang lebih besar cenderung memberikan kerugian proses difusi dan tanggung jawab (Karamanou dan Vafeas, 2005). Smith Report (2003) merekomendasikan minimal tiga direktur non-eksekutif. Beberapa penelitian menemukan ukuran komite audit untuk

dihubungkan dengan manajemen laba yang lebih rendah (Cornett, McNutt, dan Tehranian, 2009; Yang dan Krishnan, 2005), sedangkan yang lain gagal menemukan hubungan yang signifikan dengan manajemen laba (Bédard *et al*, 2004) dan pengungkapan sukarela dalam laporan interim (Mangena dan Pike, 2005). Mengingat hasil yang beragam, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Ukuran komite audit berpengaruh secara negatif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.**

### **2.3.2 Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Karamanou dan Vafeas (2005) berpendapat bahwa komite audit yang lebih sering bertemu akan memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan peran memantau proses pelaporan perusahaan secara efisien. Agrawal dan Chadha (2005) berpendapat bahwa mungkin sulit untuk kelompok luar yang kecil untuk mendeteksi kecurangan atau penyimpangan akuntansi secara luas sebuah perusahaan besar yang kompleks dalam waktu singkat. Dalam hal ini, jumlah pertemuan yang memadai oleh komite audit harus dikhususkan untuk pertimbangan isu utama (Raghunandan dan Rama, 2007; Smith Report, 2003). Hal ini juga akan memberikan sinyal pada komite untuk tetap waspada (McMullen dan Raghunandan, 1996). Untuk alasan ini, FRC (2008:6) menyatakan bahwa “Pertemuan formal dari komite audit adalah jantung pekerjaannya” dan “Waktu yang cukup harus diberikan untuk memungkinkan komite audit melakukan diskusi yang diperlukan”. FRC (2008) merekomendasikan bahwa komite audit harus mengadakan pertemuan sebanyak tiga kali dalam satu tahun.

Bukti empiris menunjukkan hubungan negatif antara frekuensi pertemuan komite audit dan penyajian kembali pendapatan (McMullen dan Raghunandan, 1996) dan manajemen laba (Cornett *et al.*, 2009), dan hubungan positif dengan pelaporan keuangan internet (Kelton dan Yang, 2008). Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Jumlah pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.**

### **2.3.3 Pengaruh Keahlian Keuangan dalam Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Kebutuhan komite audit yang terdiri dari anggota dengan keahlian keuangan ditekankan dalam Laporan Smith (2003). Latar belakang keahlian keuangan akan membantu anggota komite audit untuk memahami penilaian auditor dan membedakan substansi perbedaan pendapat antara manajemen dan auditor eksternal (Mangena dan Pike, 2005; Raghunandan dan Rama, 2007). Selain itu, keahlian keuangan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan yang membuat manajemen berpikir lebih keras dan auditor menggali informasi yang lebih banyak (Levitt, 2000). Knapp (1987) berpendapat bahwa jika AC tidak memiliki satu keahlian untuk memahami audit dan pelaporan perusahaan masalah teknis, peran pengawasannya cenderung diabaikan oleh auditor dan manajemen. Hal ini akan mengurangi efektivitas dari AC dalam proses pelaporan keuangan .

Komite audit dengan keahlian keuangan cenderung dapat memahami implikasi pasar modal dalam menyediakan pengungkapan modal intelektual yang berkualitas. Pemahaman komite audit harus mengarah pada peningkatan

pengungkapan modal intelektual dalam rangka mengkomunikasikan informasi tentang penciptaan nilai perusahaan. Seperti penelitian Beattie dan Thomson (2010), tujuan komite dalam pengungkapan informasi modal intelektual adalah untuk mendukung kegiatan penilaian aktifitas peserta pasar saham. Penelitian empiris sebelumnya menunjukkan hubungan negatif antara keahlian keuangan dan laporan keuangan *fraud* (Abbott, Park, dan Parker2000), manajemen laba (Klein, 2002), pemberhentian auditor setelah mengeluarkan laporan going concern (Carcello dan Nea2003 ), dan hubungan positif dengan pengungkapan (Mangena dan Pike, 2005; Mangena dan Tauringana, 2007). Hal ini mengarah pada hipotesis berikut :

**H<sub>3</sub>: Keahlian keuangan dalam komite audit berpengaruh positif terhadap tngkat pengungkapan modal intelektual.**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Secara garis besar, penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

##### **3.1.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan modal intelektual pada laporan tahunan yang terdaftar di BEI dari tahun 2010 sampai 2012. Pemilihan tahun pada penelitian ini dikarenakan adanya regulasi PSAK 19 yang direvisi pada tahun 2009.

Modal intelektual sebagai kepemilikan pengetahuan dan pengalaman, kecakapan dan pengetahuan profesional, hubungan yang baik, dan kapasitas teknologi, yang ketika diterapkan maka akan memberikan nilai tambah pada perusahaan. Modal intelektual terdiri dari tiga komponen utama yaitu: *human capital*, modal struktural, dan modal relasional (Beattie dan Thomson, 2007; Guthrie et al, 2007).

Pengukuran ini menggunakan *checklist* 61 *item* modal intelektual yang dikembangkan oleh Li *et al.* (2008). *Checklist* ini dibagi menjadi tiga komponen yaitu *human capital*, modal struktural, dan modal relasional. Setiap *checklist* diberi skor secara manual dengan membaca laporan tahunan keseluruhan. Setiap *item* dinilai berdasarkan tiga format presentasi (yaitu teks, numerik dan

grafis/pictorial), sehingga setiap *item* memiliki nilai maksimal tiga poin. Hal ini berarti bahwa setiap perusahaan dapat mencetak maksimal 183 poin (yaitu 61 item modal intelektual x 3 format). Setelah menilai 61 *item* modal intelektual dalam tiga format penyajian, skor pengungkapan modal intelektual untuk setiap perusahaan dihitung sebagai indeks dengan membagi jumlah *item* yang telah diungkapkan oleh perusahaan dengan jumlah total item yang diharapkan. Untuk setiap perusahaan, penelitian ini membagi empat indeks pengungkapan, yaitu pengungkapan modal intelektual secara keseluruhan (ICDI), *human capital* (HICDI), modal struktural (SICDI) dan pengungkapan modal relasional (RICDI).

$$ICDI = \frac{\text{jumlah item yang diungkapkan}}{\text{total item pengungkapan modal intelektual}} \quad (3.1)$$

$$HICDI = \frac{\text{jumlah item human capital yang diungkapkan}}{\text{total item pengungkapan human capital}} \quad (3.2)$$

$$SICDI = \frac{\text{jumlah item modal struktural yang diungkapkan}}{\text{total item pengungkapan modal struktural}} \quad (3.3)$$

$$RICDI = \frac{\text{jumlah item modal relasional yang diungkapkan}}{\text{total item pengungkapan modal relasional}} \quad (3.4)$$

**Tabel 3.1**  
**Checklist Modal Intelektual**

<i>Human Capital</i>		Modal Relasional		Modal Struktural	
1	Jumlah karyawan	1	Pelanggan	1	<i>Intellectual property</i>
2	Usia karyawan	2	Keberadaan pasar	2	Proses
3	Perbedaan karyawan	3	Hubungan pelanggan	3	Filosofi manajemen
4	Persamaan karyawan	4	Akuisisi pelanggan	4	Budaya perusahaan
5	Hubungan karyawan	5	Retensi pelanggan	5	Fleksibilitas organisasi

6	Pendidikan karyawan	6	Pelatihan dan pembelajaran pelanggan	6	Struktur organisasi
7	Keterampilan/ kecakapan/ keahlian/ pengetahuan	7	Keterlibatan pelanggan	7	Pembelajaran organisasi
8	Pekerjaan karyawan – kompetensi	8	Reputasi perusahaan	8	Penelitian dan pengembangan
9	Pekerjaan karyawan – pengetahuan	9	Penghargaan perusahaan	9	Inovasi
10	Etika karyawan/ kepribadian	10	<i>Public relation</i>	10	Teknologi
11	Komitmen karyawan	11	Persebaran dan jaringan	11	Perjanjian financial
12	Motivasi karyawan	12	<i>Brands</i>	12	Fungsi pendukung pelanggan
13	Produktifitas karyawan	13	Saluran distribusi	13	Pengetahuan berdasar infrastruktur
14	Pelatihan karyawan	14	Hubungan dengan pemasok	14	Peningkatan dan manajemen kualitas
15	Kualifikasi pendidikan	15	Kolaborasi bisnis	15	Akreditasi
16	Pengembangan karyawan	16	Perjanjian bisnis	16	Infrastruktur keseluruhan
17	Fleksibilitas karyawan	17	Kontrak favorit	17	<i>Networking</i>
18	Semangat kewirausahaan	18	Kolaborasi penelitian	18	Jaringan distribusi
19	Kecakapan karyawan	19	Pemasaran		
20	Kerjasama karyawan	20	Hubungan dengan pihak yang berkepentingan		
21	Keterlibatan karyawan dengan komunitas	21	Kepemimpinan pasar		
22	Fitur karyawan lainnya				

Sumber: Li *et al.* (2008)



### 3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah yang membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat (Sekaran, 2003). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Ukuran Komite Audit

Menurut Egon Zehnder International (dalam FCGI, 2000) komite audit memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen. Variabel ukuran komite audit dinyatakan dengan lambing SAC. Variabel SAC digunakan untuk menunjukkan jumlah anggota komite audit di perusahaan. Variabel ini diukur dengan cara menghitung jumlah anggota komite audit di perusahaan. Dalam rangka menjalankan perannya secara efektif, komite audit sebaiknya memiliki sumberdaya yang memadai dan wewenang untuk melaksanakan kewajibannya (DeFond dan Francis, 2005; FRC, 2008; Mangena dan Pike, 2005).

$$SAC = \text{jumlah anggota komite audit} \quad (3.5)$$

#### 2. Jumlah Pertemuan Komite Audit

Pertemuan atau rapat yang dilakukan oleh anggota komite audit perusahaan dalam satu tahun periode sekurang-kurangnya berjumlah sama dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam anggaran dasar. FRC (2008) merekomendasikan bahwa komite audit harus mengadakan pertemuan sebanyak tiga kali dalam satu tahun.

Variabel jumlah pertemuan anggota komite audit dinyatakan dengan lambang MAC. Variabel MAC digunakan untuk menunjukkan jumlah pertemuan

atau rapat yang dilakukan secara rutin oleh anggota komite audit. Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang dilakukan oleh seluruh anggota komite audit, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan modal intelektual. Variabel ini diukur dengan cara menghitung jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam periode satu tahun.

$$MAC = \textit{jumlah rapat komite audit} \quad (3.6)$$

### 3. Jumlah Ahli Keuangan dalam Komite Audit

Komite audit harus memiliki paling sedikit satu anggota yang mempunyai pengetahuan memadai tentang keuangan dan akuntansi. Variabel FEX\_AC menunjukkan jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau keuangan. Keberadaan anggota komite audit yang memiliki pendidikan dengan latar belakang akuntansi atau keuangan dianggap lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya. Variabel FEXP\_AC diukur dengan membandingkan jumlah anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan dengan jumlah total anggota komite audit.

$$FEX = \frac{\textit{jumlah anggota komite audit dengan keahlian keuangan}}{\textit{jumlah seluruh anggota komite audit}} \quad (3.7)$$

#### 3.1.3 Variabel Kontrol

Selain keempat variabel independen di atas, penelitian ini juga menggunakan dua variabel kontrol yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Variabel kontrol dalam penelitian ini terdiri dari:

### 1. Independensi Dewan Komisaris

Variabel independensi dewan komisaris dilambangkan INED. Variabel INED diukur dengan cara membandingkan jumlah komisaris independen dalam dewan komisaris dengan jumlah total dalam dewan komisaris pada saat akhir tahun.

$$INED = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah seluruh komisaris}} \quad (3.8)$$

### 2. Listing Age

Variabel umur terdaftar di BEI dilambangkan dengan AGE. Variabel AGE diukur dengan menghitung jumlah hari lamanya perusahaan terdaftar dalam BEI. Dalam penelitian ini, *listing age* berpengaruh negative terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. semakin muda suatu perusahaan, maka semakin baik dalam memberikan pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunannya.

$$AGE = \text{Tahun sampel} - \text{Tahun pertama terdaftar di BEI} \quad (3.9)$$

### 3. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas menggunakan ROA sebagai *proxy* dalam pengukurannya, yaitu dengan membagi Total *Income* dengan Total Aset. Dalam penelitian ini, profitabilitas berpengaruh secara positif pada pengungkapan modal intelektual.

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \quad (3.10)$$

#### 4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah jumlah pendapatan (*revenue*) yang diterima perusahaan keuangan setiap tahunnya. *Revenue* diukur dengan menghitung pendapatan yang diterima perusahaan keuangan di setiap tahunnya. Variabel ukuran perusahaan dilambangkan dengan REV.

$$REV = Total\ pendapatan \quad (3.11)$$

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sekumpulan data yang mengidentifikasi fenomena yang diteliti. Sedangkan sampel adalah sekumpulan data yang diambil dari populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai 2012 karena perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI diwajibkan untuk mempublikasikan laporan tahunan. Laporan tahunan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang menggunakan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor keuangan yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan pada tahun 2010-2012 secara lengkap di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan sektor keuangan yang mengungkapkan informasi modal intelektual dalam laporan tahunan pada tahun 2010-2012 di Bursa Efek Indonesia.

3. Perusahaan sektor keuangan yang memiliki data-data terkait dengan variabel penelitian.

Melalui metode tersebut, maka sampel yang digunakan berjumlah 63 perusahaan keuangan sesuai kriteria tersebut diatas.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan merupakan data *time series* data laporan tahunan perusahaan keuangan pada tahun 2010-2012. Laporan tahunan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.com](http://www.idx.com))

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan tahunan dari perusahaan keuangan yang terdaftar dan dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

### **3.5 Metode Analisis**

#### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2011). Standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum menunjukkan persebaran data, sedangkan *mean* menunjukkan nilai rata-rata dari data yang bersangkutan.

Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk mengetahui

jumlah terbesar data yang bersangkutan. Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias. Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

#### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji non-parametrik *Kolmogorv-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

- H<sub>0</sub> : Data residual berdistribusi normal
- H<sub>A</sub> : Data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan pada *one sample Kolmogorov-Smirnov* adalah dengan melihat nilai probabilitas signifikansi data residual. Jika angka probabilitas  $> 0,05$  maka variabel tidak terdistribusi secara normal. Sebaliknya, bila angka probabilitas  $< 0,05$  maka H<sub>0</sub> diterima, yang berarti variabel terdistribusi secara normal.

### 3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2011), uji multikolinearitas diperlukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya, yaitu *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ). Nilai cutoff yang biasa dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai VIF 10. Model regresi yang baik tidak terdapat masalah multikolinearitas atau adanya hubungan korelasi diantara variabel-variabel independennya.

### 3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2011).

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Pengujian autokorelasi menggunakan Uji Run Test yang merupakan bagian dari statistik non-parametrik. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

- H<sub>0</sub> : residual (res<sub>1</sub>) random
- H<sub>A</sub> : residual (res<sub>1</sub>) tidak random

Jika angka probabilitas  $0,05$  maka residual tidak random. Sebaliknya, bila angka probabilitas  $0,05$  maka  $H_0$  diterima, yang berarti residual terjadi secara random.

#### **3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Untuk menguji adanya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregres nilai absolute residual terhadap variabel independen (dalam Ghozali, 2011). Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila probabilitas signifikansi di atas tingkat kepercayaan  $5\%$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

#### **3.5.3 Analisis regresi Berganda**

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran komite audit, jumlah pertemuan anggota komite audit, dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit. Sedangkan variabel dependennya adalah tingkat pengungkapan modal intelektual. Hubungan antara



karakteristik komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$IC\ disclosure = \beta_0 + \beta_1SAC + \beta_2MAC + \beta_3FEXP\_AC + \beta_4INED + \beta_5AGE + \beta_6ROA + \beta_7LnREV + \epsilon_i \quad (3.13)$$

Keterangan:

*IC disclosure* : Pengungkapan Modal Intelektual

SAC : Ukuran komite audit

MAC : Jumlah pertemuan anggota komite audit

FEXP\_AC : Jumlah ahli keuangan dalam komite audit

INED : Independensi komisaris

AGE : Umur perusahaan terdaftar di BEI

REV : Pendapatan perusahaan

$\epsilon_i$  : *Error term*

### 3.5.4 Pengujian Hipotesis

#### 3.5.4.1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

#### 3.5.4.2. Uji Statistik F

Uji Statistik F dilakukan untuk menguji kemampuan seluruh variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi tingkat 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi  $< 0,05$  maka hipotesis tidak dapat ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

#### 3.5.4.3. Uji Statistik t (Uji Parsial)

Menurut Ghozali (2011), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika nilai signifikan  $< 0.05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.